

**SINKRETISME KEPERCAYAAN LOKAL *ALUK TO'DOLO*
DENGAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN
MASYARAKAT TANA TORAJA**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Sosiologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**FAJAR PRADIKA
NIM 10538 2988 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Fajar Pradika**, NIM **10538298814** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 189/Tahun 1440 H/2018 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Kamis tanggal 17 Oktober 2018.

08 Safar 1440 H
Makassar, -----
18 Oktober 2018 M

PANITIA UJIAN

Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM

Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

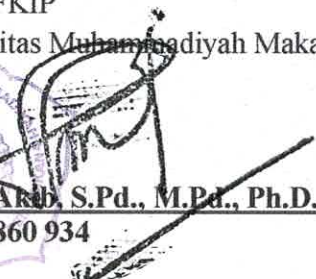
Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.

Penguji :

1. Andi Adam, S.Pd., M.Pd.
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Hj. Budisetiawati, M.Si.
4. Drs. H. Hambali, S.Pd., M.Hum.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Sinkritisme Kepercayaan Lokal Aluk To'dolo Dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Tanah Toraja

Nama : Fajar Pradika

NIM : 10538298814

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

08 Safar 1440 H

Makassar


18 Oktober 2018 M

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.


Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fajar Pradika**

Stambuk : 10538 2988 14

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : **Sinkretisme Kepercayaan Lokal *Aluk To'dolo* dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Tanah Toraja**

Dengan ini menyatakan bahwa:

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2018

Yang Membuat Pernyataan

Fajar Pradika
NIM. 10538 3000 14



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **FAJAR PRADIKA**
NIM : 10538 2988 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya akan menyusunnya sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini, saya akan melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2018
Yang Membuat Perjanjian

FAJAR PRADIKA
NIM. 10538 2988 14



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**PANTANG BERHENTI JIKA MEMULAI, KARENA TUHAN TAU
KAPAN WAKTUNYA MEMBERIKAN HASIL YANG TERBAI**

**JALANI HIDUPMU DENGAN CARAMU SENDIRI GUNAKAN
KRITIK MEREKA UNTUK PENOPANG DALAM HIDUPMU,
BIARKAN TUHAN YANG MENILAI SEGALA APA YANG ENKKAU
LAKUKAN.**

**Kupersembahkan karya sederhana ini
kepada Ayahanda, Ibunda, terkhusus untuk nenek tercinta
(Alm. Hj. hame), Saudara saudariku
serta seluruh TEMAN TEMAN berkat do'a dan kerelaan
segalanya
sehingga dapat mencapai kesuksesan.**

ABSTRAK

Fajar Pradika. 2018. *Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk To'dolo dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Tana Toraja*, Skripsi. Universitas Muhamadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pembimbing oleh Pembimbing I. Muhammad Nawir dan Pembimbing II. Jamaluddi Arifin.

Masalah utama dalam peneliti adalah masyarakat Kabupaten Tanah Toraja yang masih menggunakan kepercayaan lokal *Aluk To'dolo* dan masih menganut Agama Kristen Protestan

Tujuan peneliti ini adalah (i) untuk lebih memahami bagaimana proses sehingga *Aluk To'dolo* tetap terintegrasi kedalam pemeluk Agama Kristen Protestan di Tana Toraja. Serta, (ii) untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial *Aluk To'dolo* bagi pemeluk Agama Kristen Protestan yang ada di Tana Toraja. Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini informan di pilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu kepala kelurahan, ketua adat, tokoh agama, masyarakat setempat dan instansi lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu mencatat, pengumpulan data dan berpikir agar kategori data mempunyai makna, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian dilapangan bahwa, (i) kepercayaan lokal Aluk To'dolo tetap terintegrasi kedalam pemeluk agama kristen karena dianggap sebagai adat istiadat, adanya inkulturasi budaya, adanya sinkretisme (ii) fungsi sosial Aluk To'dolo bagi penganut Agama Kristen Protestan yaitu sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari harinya dalam masyarakat dan berfungsi sebagai ekspresi keagamaan bagi umat Kristen Protestan

Kata Kunci: Aluk To'dolo, Sinkretisme, Kepercayaan Lokal, Agama Kristen Protestan

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul "Sinkretisme kepercayaan lokal *aluk to'dolo* dengan agama kristen protestan masyarakat tana toraja" dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan *uswatun hasanah* atau suri tauladan yang baik bagi ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt. dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang teristimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Mustamar dan Ibunda tercinta Nurhayati yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang beliau berikan kepada

penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada: Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Drs. H. Nurdin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Dan Kaharuddin, M.Pd., Ph.D. sekretaris Jurusan Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Selanjutnya Dr. Muhammad Nawir, M.Pd., Dosen Pembimbing I, dan Jamaliddin Arifin, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga saya yang selalu memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2014 terkhusus kelas C yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang indah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberikan imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai

manusia biasa yang tak luput dari kesalahan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritik tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi belajar. *Amin.*

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh.

Makassar, September 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
1. Hasil Penelitian yang Relevan	8
2. Konsep Sinkretisme	12
3. Konsep Dasar Agama.....	13
4. Konsep Dasar <i>Aluk To'dolo</i>	13
5. Agama Kristen Protestan.....	17
6. Landasan Teori Sosiologi Tentang Asal-Usul Agama.....	18
B. Kerangka Pikir	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
C. Informan Penelitian.....	27
D. Instrument Penelitian	28
E. Jenis dan Sumber Data	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	30
H. Teknik Keabsahan Data	31
BAB IV DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN.....	35
A. Deskripsi Umum Kabupaten Tanah Toraja Sebagai Daerah Penelitian.....	35
1. Sejarah Singkat Kabupaten Tana Toraja.....	35
2. Kondisi Geografis, Demografi, Geomorfologi, Hidrologi, Kondisi Pertanian, dan Iklim.....	40
B. Deskripsi Khusus Kelurahan Tarongko Sebagai Daerah Penelitian.....	45
1. Gambaran Umum Kelurahan Taronko.....	45
2. Letak Geografis dan Administratif	46
3. Kndisi Fisik dan Dasar Wilayah	47
4. Aspek Demografi	48
5. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tana Toraja	50
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Hasil Penelitian	53
1. <i>Aluk To 'dolo</i> Tetap Terintegrasi Kedalm Pemeluk Agama Kristen Protestan di Tana Toraja.....	53
2. Fungsi Sosial <i>Aluk To 'dolo</i> Bagi Pemeluk Agama Kristen Protestan yang Ada di Tana Toraja	57

B. Pembahasan	60
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan	64
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi sebuah bangsa yang corak penduduknya plural (majemuk) baik yang bersifat horizontal maupun vertikal. Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan etnis budaya, bahasa, dan agama merupakan realitas yang sudah berlangsung lama. Kemajemukan menjadi himpunan kekuatan bangsa dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Kemajemukan telah menjadi slogan kesatuan bangsa, yakni “Bhineka Tunggal Ika” (berbeda-beda tetapi tetap satu).

Kehidupan umat beragama sebagaimana diatur dalam pasal 29 UUD NKRI 1945 menyatakan perlunya kerukunan umat beragama. Pada sisi lain telah dikeluarkan sejumlah peraturan pemerintah menyangkut pembinaan kerukunan hidup umat beragama. Salah satu diantaranya Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006 yang mengatur tugas pemerintah dalam pembinaan kerukunan hidup umat beragama berbasis kesadaran masyarakat, dan pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di tingkat daerah provinsi dan kabupaten/kota.

Setiap warga Negara memiliki agama dan kepercayaannya sendiri tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun. Dan tidak ada yang bisa melarang orang untuk memilih agama yang diyakininya. Setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang bermacam-macam. Oleh karena itu, setiap warga Negara tidak boleh

untuk melarang orang beribadah. Supaya tidak banyak konflik-konflik yang terjadi di Indonesia.

Dengan gambaran realitas di atas, dan berangkat dari adanya salah satu keunikan dalam realitas yang cukup menarik, bahwa ada satu daerah di provinsi Sulawesi Selatan yaitu kabupaten Tana Toraja yang masyarakatnya rukun dan harmonis. Di mana di Kabupaten Tana Toraja menganut 3 kepercayaan yaitu pertama, *Aluk To'dolo* atau aturan hidup, kedua, agama Kristen yang merupakan agama mayoritas, dan ketiga yaitu agama Islam. Realitas yang tak dapat dipungkiri bahwa sampai saat ini masyarakat Tanah Toraja masih meyakini dan menjalankan keyakinan luhur dari nenek moyang (*Aluk To'dolo*) tercermin dari masih banyaknya kebudayaan atau ritual ritual mistik yang masih dilakukan masyarakat.

Salah satu kelompok adat di Indonesia yang terkenal dengan kekhasan dan keunikan budaya warisan nenek moyang adalah masyarakat adat Toraja. Wujud warisan kebudayaan berupa tari-tarian, ukiran, *tongkonan*, upacara adat *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*, dan lain sebagainya, dipelihara sebagai suatu kekayaan secara turun-temurun. Kekayaan tradisi inilah yang setiap tahun menarik perhatian wisatawan untuk datang menyaksikan keunikan budaya dalam masyarakat Adat Toraja.

Sebelum agama Kristen masuk di wilayah Toraja, masyarakat adat Toraja menganut suatu sistem kepercayaan yang oleh orang-orang saat ini menyebutnya dengan kepercayaan *Aluk To'dolo*. Pengertian *Aluk To'dolo* menurut L.T. Tangdilintin, "*Aluk* berarti agama atau aturan, sedangkan *Todolo* berarti

leluhur, jadi secara harafiah *Aluk To'dolo* diartikan Agama Leluhur atau Agama Purba. Disebut *Aluk To'dolo* karena dalam setiap upacara pemujaan ataupun dalam melakukan suatu kegiatan, terlebih dahulu dilakukan penyajian kurban persembahan kepada leluhur yang disebut *Ma' todolo* atau *Ma' Pakande to Matua* yang berarti memberi makan leluhur" (L.T. Tangdilintin,1980:72).

Dulunya kepercayaan *Aluk To'dolo* dipandang sebagai kepercayaan animisme sehingga tidak diakui di Indonesia. Karena Perkembangan *Aluk To'dolo* dipengaruhi oleh ajaran hidup Konfusius dan Agama Hindu, akhirnya pada tahun 1969 kepercayaan ini mendapatkan pengakuan dan dimasukkan dalam mazhab Agama Hindu melalui Surat Keputusan Dirjen Bimas Hindu dan Buddha No. Dd/H/200-VII/69 tertanggal 15 November 1969 tentang masuknya *Aluk To'Dolo* disingkat Alukta ke dalam Agama Hindu.

Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, *Aluk To'dolo* sebagai religi lokal masyarakat Toraja masih sangat kuat mempengaruhi semua unsur kehidupannya dari cultural system, social system, dan material system. Tongkonan yang merupakan cerminan dari tanda visual yang memiliki makna simbolik bagi masyarakat Toraja juga merupakan cerminan dari bentuk tiga dimensional dari *Aluk To'dolo*.

Pada tahapan ini muncul pertanyaan bagaimana upacara-upacara ritual dari religi *Aluk To'dolo* yang merupakan *Aluk* dapat terus dilaksanakan oleh masyarakat Toraja, sementara masyarakat tersebut sebagian besar telah memeluk

agama Kristen. Seperti upacara Rambu Tuka' dan Rambu Solo' yang merupakan ritual terpenting dari *Aluk To'dolo* dapat terus dijalankan oleh masyarakat Toraja.

Sementara agama Kristen memiliki tanda-tanda visual untuk dijadikan sebagai simbol keagamaan selalu berpatokan pada keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan penganut *Aluk To'dolo* menciptakan simbol-simbol untuk kepentingan menyembah dan memuliakan Puang Matua, Deata-deata, dan To Mambali Puang yang bersifat animisme. Dari hal ini terlihat adanya perbedaan pandangan bahkan saling bertolak belakang satu sama lainnya.

Dalam mempertahankan tradisinya masyarakat Toraja yang telah masuk ke dalam agama Kristen tidak meninggalkan *Aluk To'dolo* sepenuhnya, akan tetapi tetap menjalankan ritual *Aluk To'dolo* yang tidak bertentangan dengan iman Kristiani.

Sehingga esensi dari ritual yang berupa tanggung jawab, kerukunan dan kesatuan keluarga hanya dianggap sebagai adaptasi saja, bukan sebagai *Aluk*, sehingga terjadi pengalihan dari ' upacara ' yang membawa muatan religius menjadi ' acara ' biasa saja.

Umat Kristen Toraja dapat bersekutu untuk menyembah Allah tanpa meninggalkan unsur kebudayaannya. Unsur kebudayaannya dijadikan alat untuk memuliakan Tuhan. Sehingga tidak mengherankan bahwa peminjaman bentuk Tongkonan secara keseluruhan sebagai gereja tempat bersekutu untuk memuja Tuhan dapat diterima sebagai unsur visual, akan tetapi nilai-nilai yang terkandung

didalamnya diintegrasikan ulang melalui pemahaman Kristiani, sehingga kedua keyakinan tersebut masih terus berdampingan.

Sementara yang dimaksud dengan Sinkretisme adalah penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran dan/ atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerjasama (Bagus,1996).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kepercayaan local *Aluk to'dolo* dengan agama Kristen yang ada di tanah toraja telah tersinkretisme, terbukti dengan masih banyaknya pemeluk agama Kristen yang ada di tanah toraja masih menjalankan tradisi yang ada dalam ajaran *Aluk To'dolo*.

Dengan situasi sosial itulah yang menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “*SINKRETISME KEPERCAYAAN LOKAL ALUK TO'DOLO DENGAN AGAMA KERISTEN PROTESTAN MASYARAKAT TANAH TORAJA*” studi kasus masyarakat kristen yang menggunakan ajaran aluk to'dolo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya maka rumusan masalah yang di ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Aluk To'dolo* tetap terintegrasi dalam pemeluk agama Kristen Protestan di Tanah Toraja ?

2. Bagaimana fungsi sosial *Aluk To'dolo* bagi pemeluk agama Kristen Protestan di Tanah Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dilaksanakan penelitian agar mampu menjawab rumusan masalah yang ditemukan dalam proses penelitian.

1. Untuk lebih memahami bagaimana proses sehingga *Aluk To'dolo* tetap terintegrasi dalam pemeluk agama Kristen Protestan di Tanah Toraja ?
2. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial *Aluk To'dolo* bagi pemeluk agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai bahan informasi peneliti ilmiah yang ingin melihat hubungan antara *Aluk To'dolo* dengan agama Kristen di dalam masyarakat Tanah Toraja.
 - b. Memperkaya khazanah pemikiran ilmu Sosiologi Agama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi umat Kristen protestan yang ada di tanah toraja.

Manfaat yang dapat diperoleh oleh umat Kristen dengan adanya penelitian ini adalah, agar umat Kristen yang ada di tanah toraja mampu mengetahui dan memetakan bentuk peribadatan yang dia lakukan dan manfaatnya bagi kehidupan sosialnya.

- b. Bagi penganut kepercayaan *Aluk To'dolo*.

Manfaat yang diperoleh oleh penganut kepercayaan *Aluk To'dolo* adalah agar mereka mampu mengetahui manfaat aluk todolo bagi kehidupan sosialnya.

- c. Bagi lembaga terkait .

Manfaat yang diperoleh oleh lembaga terkait dengan adanya penelitian ini yaitu mampu menambah artikel dan informasi terkait bentuk budaya dan kepercayaan yang ada di Indonesia .

- d. Bagi peneliti.

Manfaat yang diperoleh peneliti dengan adanya penelitian ini adalah mampu menambah khazanah keilmuan tentang bentuk kepercayaan local yang ada di Indonesia serta manfaat kebudayaan dan agama bagi kehidupan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil Penelitian yang Relevan

- a. Johannes Raymond Hartanto. 2007. *Wujud Sinkretisme Religi Aluk To'dolo Dengan Agama Kristen Protestan*.

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak, karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Di dalam sinkretisasi ini terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun apabila proses tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat dari adanya pemaksaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya.

Pengaruh terhadap nilai dan pandangan dalam sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh dalam kebudayaannya, pengaruh-pengaruh ini masuk ke dalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai cultural system, pola aktivitas masyarakat sebagai activities, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai material culture, dalam hal ini termasuk dalam mengatur lingkungan fisik (arsitektur).

b. Y.A . Sarira. 1996. Aluk Rambu Solo Dan Presepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo

Dalam konteks kebudayaan Toraja dan Gereja Toraja, sepanjang sejarah pertemuan antara keduanya telah dilakukan upaya-upaya dialogis untuk menyelesaikan permasalahan timbul akibat pertemuan nilai-nilai yang saling bertentangan. Termasuk permasalahan di seputar sistem *Tana'* warisan *Aluk Todolo*. Kepercayaan *Aluk To'dolo* yang membagi manusia dalam masyarakat dalam tingkatan-tingkatan/strata, sangat kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat adat Toraja sampai pada setiap sendi-sendi kehidupan yang pada akhirnya membuahkan suatu konsekuensi seperti yang telah diungkapkan sebelumnya. Konsekuensi di atas, disatu sisi dilihat sebagai hal negatif karena mengandung penindasan, pengingkaran eksistensi individu sebagai manusia utuh dan subordinasi. Namun di sisi lain, kebudayaan tradisional tentu saja mengandung banyak kearifan lokal yang berlaku pada konteksnya.

Kepercayaan *Aluk To'dolo* dengan sistem *Tana'* telah menciptakan kesejahteraan, ketentraman dan harmonisasi dalam kehidupan pada penganutnya pada masanya. Namun sistem dan kehidupan yang ideal tersebut tentu saja tidak dapat diwujudkan lagi dalam kehidupan saat ini. Meskipun demikian nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung disetiap kebudayaan Toraja warisan nenekmoyang – termasuk sistem *Tana'*, masih dapat digali guna memberi warna bagi nilai-nilai kehidupan modern pengaruh kerasnya globalisasi. Dalam kaitanya dengan kekristenan, menurut John Mansford Prior, nilai-nilai dalam kebudayaan

asli lebih dekat dengan nilai-nilai Injil dibandingkan dengan nilai-nilai kapitalisme modern.

c. L.T. Tangdilintin. 1980. Toraja dan Kebudyaanya.

Aluk To'dolo adalah agama yang pertama dianut oleh masyarakat Toraja sebelum masuknya kekristenan di Tana Toraja. Namun sejak masuknya kekristenan di Tana Toraja muncul pemikiran dan juga berbagai upaya untuk memisahkan budaya Toraja dengan orang Kristen Toraja sendiri, karena budaya Toraja dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Contohnya dalam upacara Rambu Solo' yang asli (tradisional) dilakukan penyembahan dan pemujaan terhadap arwah leluhur dan jiwa orang yang telah meninggal. Ery Hutabarat-Lebang mengatakan bahwa pada awal penyebaran agama Kristen di Tana Toraja sempat ditanamkan bahwa kebudayaan tradisional adalah kehidupan kafir atau penuh dosa, oleh karena itu harus di jauhi. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis, sampai sekarang kebudayaan tradisional ini justru tidak bisa dilepaskan bahkan di jauhi dari masyarakat Toraja termasuk orang Kristen Toraja, karena sudah menjadi identitas sebagai orang Toraja, itu terlihat dari upacara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Toraja sampai hari ini. Adat istiadat sangat kental dalam kehidupan orang Toraja. Upacara-upacara yang ada dalam adat istiadat masyarakat Toraja masih terus dilakukan, walaupun sebagian besar masyarakat Toraja sudah memeluk agama Kristen. Misalnya saja Aluk Rambu Solo' atau Aluk Rampe Matampu' (upacara kematian atau pemakaman manusia) yang dilakukan oleh orang Kristen Toraja sebagai tanda penghormatan dan penghargaan terhadap

orang yang dikasihi. Aluk Rambu Solo' (upacara kematian atau pemakaman manusia), termasuk dalam salah satu Aluk yang sangat penting peranannya bagi masyarakat Toraja. Penulis melihat orang Kristen Toraja masih melakukannya baik itu karena memang sudah tradisi maupun karena penyelenggaraan Rambu Solo' tidak bisa dilepaskan dari sisi spiritual yang menyembah pada "Leluhur". Sampai sekarang kepercayaan-kepercayaan terhadap sesuatu yang gaib masih sering terdengar. Pada saat ini pengaruh kekristenan sangat jelas terlihat dalam upacara Rambu Solo' (upacara pemakaman). Misalnya diselenggarakannya ibadah pada upacara Rambu Solo'.

Diartikan bahwa kehadiran agama Kristen kini memberikan makna baru bagi orang Toraja dalam menghayati upacara Rambu Solo'. Namun permasalahannya adalah bagaimana tahapan-tahapan upacara Rambu Solo' (upacara pemakaman), ini tetap diselenggarakan dengan makna yang "baru". Penulis terutama ingin meneliti bagaimana prosesi ibadah dimasukkan dalam upacara Rambu Solo' (upacara pemakaman). Padahal sebelumnya (sebelum datangnya kekristenan) tidak ada prosesi ibadah. Dengan kata lain bagaimana proses inkulturasi ini bisa terjadi dan di mana letak perbedaan makna dari upacara ini bagi orang-orang Toraja yang masih berpegang pada tradisi nenek moyang dengan orang Kristen Toraja. Inilah yang mendorong penulis untuk meneliti dan menggali lebih dalam proses inkulturasi yang terjadi di dalam upacara Rambu Solo' (upacara pemakaman), melalui prosesi ibadah. Apakah melalui prosesi ibadah terjadi transformasi dalam kebudayaan (agama) tradisional.

2. Konsep Sinkretisme

Adapun beberapa definisi sinkretisme adalah:

- a. Sinkretisme adalah penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran dan/ atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerjasama.(Bagus,1996)
- b. *Syncretism* diartikan sebagai penyatuan aliran.(Echols,1976)
- c. Sinkretisme adalah paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dsb.(KBBI,2003)

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak, karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Di dalam sinkretisasi ini terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun apabila proses tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat dari adanya pemaksaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Pengaruh terhadap nilai dan pandangan dalam sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh dalam kebudayaannya, pengaruh-pengaruh ini masuk ke dalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai *cultural system*, pola aktivitas masyarakat sebagai *activities*, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai *material culture*.

3. Konsep Dasar Agama

Menurut Hendropuspito, Agama adalah suatu sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatannya bagi mereka dan masyarakat luar umumnya.

Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada tiga macam, yaitu (1) kepercayaan pada hal-hal yang spiritual ; (2) perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri ; dan (3) ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural.

Menurut Emile Durkheim agama adalah suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan serta praktik yang memiliki keterhubungan dengan hal yang suci dan juga menyatukan seluruh pemeluknya dalam suatu komunitas moral yang sering disebut dengan ummat

4. Konsep Dasar *Aluk To'dolo*

Kepercayaan *Aluk To'dolo* ini bersumber dari dua ajaran utama yaitu aluk 7777 (*aluk sanda pitunna*) dan aluk serba seratus (*sanda saratu'*). Aluk Sanda Pitunna (aluk 7777) disebarkan oleh Tangdilino' dan merupakan sistem religi yang diyakini oleh orang Toraja sebagai aluk yang diturunkan dari langit bersama-sama dengan umat manusia. Oleh karena itu, Aluk Sanda Pitunna adalah aluk tertua dan menyebar secara luas di Toraja. Sementara itu, Aluk Sanda Saratu' datang kemudian dan disebarkan oleh Puang Tamborolangi', namun *Aluk Sanda Saratu'* hanya berkembang di daerah Tallu Lembangna. *Aluk Sanda*

Pitunna bersumber dari ajaran agama (sukaran aluk) yang meliputi upacara (aluk), larangan (pemali), kebenaran umum (sangka') dan kejadian sesuai dengan alurnya (salunna). Aluk sendiri meliputi upacara yang terdiri atas tiga pucuk dan empat tumbuni (aluk tallu lolona, a'pa' pentaunina). Disebut tiga aluk karena ia meliputi upacara yang menyangkut manusia (aluk tau)(L.T. Tangdilintin,2001:67).

Aluk To'dolo atau Alukta adalah aturan tata hidup yang telah dimiliki sejak dahulu oleh masyarakat Suku Toraja, Sulawesi Selatan. Aturan tata hidup tersebut berkenaan dengan, sistem pemerintahan, sistem kemasyarakatan dan system kepercayaan.

Dalam hal kepercayaan penduduk Suku Toraja telah percaya kepada satu Dewa yang tunggal. Dewa yang tunggal itu disebut dengan istilah Puang Matua (Tuhan yang maha mulia). Dalam mitos Toraja, leluhur orang Toraja datang dari surga dengan menggunakan tangga yang kemudian digunakan oleh suku Toraja sebagai cara berhubungan dengan Puang Matua, dewa pencipta. Alam semesta, menurut kepercayaan *Aluk To'dolo*, Di dalam menjalankan ritualnya, orang toraja *Aluk To'dolo* mengenal dua macam yaitu: Upacara kedukaan disebut *Rambu Solok* dan *Rambu Tuka* sebagai upacara kegembiraan.

Upacara Rambu Solok meliputi tujuh tahapan, yaitu: *Rapasan, Barata Kendek, Todi Balang, Todi Rondon, Todi Sangoloi, Di Silli, Todi Tanaan.*

Dan adapun upacara Rambu Tuka juga meliputi 7 tahapan diantaranya: *Tananan Bua, tokonang tedong, Surasang Tallang, Remesan Para, Tangkeuan Suru, Kapuran Panguan.*

Aluk To'dolo pernah menjadi tali pengikat masyarakat toraja yang begitu kuat, bahkan menjadi landasan kesatuan sang torayan yang sangat kokoh sehingga kemanapun orang toraja pergi akan selalu ingat kampung halaman, dan rindu untuk kembali kesana. Ikatan batin yang Sangtorayan yang begitu kokoh tentu saja antara lain adalah buah-buah dari tempaan *Aluk To'dolo* itu. Karena itu kita patut prihatin bila *Aluk To'dolo* ini nyaris lenyap diterpa arus dunia modern. Maka mari kita pikirkan bersama warisan leluhur yang begitu berharga ini. (L. T. Tangdilintin, 1980:72).

a. Dasar Ajaran *Aluk To'dolo*

Sebelum kata Toraja digunakan untuk nama suatu negeri yang sekarang dinamakan Toraja, sebenarnya dahulu adalah negeri yang berdiri sendiri yang dinamai "*Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo*" (Tondok = negeri, Lepongan = kebulatan/kesatuan, Bulan = bulan, Tana = negeri, Matari' = bentuk, Allo = matahari). Yang artinya negeri yang pemerintahan dan kemasyarakatannya berketuhanan yang merupakan kesatuan yang bulat bentuknya bagaikan bundaran bulan/matahari.

Nama Lepongan Bulan atau Matari' Allo adalah bersumber dari terbentuknya negeri ini dalam suatu kebulatan / kesatuan tata masyarakat yang terbentuk berdasarkan :

- 1) Persekutuan atau kebulatan berdasarkan suatu ajaran Agama / Keyakinan yang sama yang dinamakan Aluk Todolo, mempergunakan suatu aturan yang bersumber / berpancar dari suatu sumber yaitu "Marinding Banua Puang"

yang dikenal dengan Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu atau Aluk Sanda Pitunna (Aturan/Ajaran 7777)

- 2) Oleh beberapa Daerah Adat yang mempergunakan satu Aturan Dasar Adat dan Budaya yang terpancar / bersumber dari satu Aturan.
- 3) Dibentuk oleh satu suku bangsa Toraja.

Aluk Sanda Pitunna (Aluk 7777) didalamnya mencakup :

- a) Aturan hidup dan kehidupan manusia (etika dan etiket)
- b) Aturan Pemujaan kepada Puang Matua (Tuhan Yang Maha Esa)
- c) Aturan persahabatan dengan alam semesta untuk menjaga harmonisasi.
- d) Aturan menyembah kepada Tolendu' Membali Puang/Todolo (Arwah leluhur)

Seluruh daerah yang mempergunakan Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo pitu (Aluk 7777) menggunakan lambang kekuasaan bernama Bare'Allo (lambang matahari) yang berarti simbol Ketuhanan atau Kebertuhanan sebagai sumber pandangan hidup dan kehidupan orang Toraja. Lambang ini ditempatkan (diukir) pada tempat paling atas dari dari semua ukiran pada bagian depan dan belakang dari Tongkonan. Semua daerah yang mempergunakan lambang Bare' Allo (lambang Matahari) termasuk dalam kesatuan "Tondok Lepongan Bulan Tana Matari' Allo"(Tangdilintin, L.T,1983:67).

5. Agama Kristen Protestan

Agama Kristen mengandung arti “orang yang diurapi” yaitu orang yang digosok dengan minyak suci sebagai suatu upacara konsekrasi (pensucian). Jadi kata Kristen mengandung arti orang-orang yang telah dibaptiskan dengan perminyakan suci itu. Dengan pembaptisan tersebut orang telah diakui syah sebagai pengikut kristus (orang yang diurapi). Dalam kalangan umat Kristen terdapat juga berbagai aliran dan golongan, yaitu bukan sedikit pula jumlahnya. Aliran-aliran itu timbul karena perbedaan faham tentang ketuhanan Tritunggal, tentang injil, dan tentang hak kekuasaan gereja dan pedeta yaitu salah satunya adalah agama Kristen Protestan.

Protestan adalah sebuah mashab dalam agama kisten. Mashab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya. Kata Protetan berarti Pro-testanum yang berarti kembali ke Injil (testanum). Kristen Protestan memiliki 2 ciri khas yang paling menonjol, yaitu membenaran karena iman, dan Asas Protestan. Dalam konsepsi Protestan, iman bukan sekedar masalah kepercayaan, yaitu diterimanya suatu pengetahuan sebagai hal yang pasti, tanpa perlu ada bukti. Iman adalah suatu tanggapan seluruh diri manusia, yang dalam kata-kata Emil Brunner disebut sebagai: ”suatu keseluruhan tindakan dari seluruh pribadi.” Dengan demikian, iman menyangkut suatu gerak naik dari pikiran: khususnya suatu keyakinan akan kekutan kreatif tuhan yang tidak terbatas dan berada dimana-mana.

6. Landasan Teori Sosiologi tentang Asal Usul Agama

a. Teori Jiwa

Para ilmuwan penganut teori ini berpendapat, agama yang paling awal bersamaan dengan pertama kali manusia mengetahui bahwa di dunia ini tidak hanya dihuni oleh makhluk materi, tetapi juga oleh makhluk imateri yang disebut jiwa (anima). Pendapat ini dipelopori oleh seorang ilmuwan Inggris yang bernama Edward Burnet Taylor (1832-1917). Dalam bukunya yang sangat terkenal, *The Primitif Culture* (1872) yang mengenalkan teori animisme, ia mengatakan bahwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu – mimpi dan kematian – merupakan bentuk pemisahan antara roh dan tubuh kasar.

Apabila orang meninggal dunia, rohnya mampu hidup terus walaupun jasadnya membusuk. Dari sanalah asal mula kepercayaan bahwa roh yang telah mati itu kekal abadi. Selanjutnya, roh orang mati itu dipercayai dapat mengunjungi manusia, dapat menolong manusia dan juga bisa menjaga manusia yang masih hidup, terutama anak cucu, teman dan keluarga sekampung.

Tingkat yang paling dasar dari evolusi agama adalah ketika manusia percaya bahwa makhluk-makhluk halus itulah yang menempati alam sekeliling tempat tinggal manusia. Karena mereka bertubuh halus, manusia tidak bisa menangkap dengan panca inderanya. Makhluk halus itu mampu berbuat berbagai hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Berdasarkan kepercayaan semacam itu, makhluk halus menjadi obyek penghormatan dan penyembahan manusia

dengan berbagai upacara keagamaan berupa doa, sesajen, atau korban. Kepercayaan seperti itulah yang oleh E.B. Taylor disebut animisme

b. Teori Batas Akal

Teori ini menyatakan bahwa permulaan terjadinya agama dikarenakan manusia mengalami gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akalinya. Teori batas akal ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan besar Inggris, James G. Frazer. Menurut Frazer, manusia bisa memecahkan berbagai persoalan hidupnya dengan akal dan system pengetahuannya. Tetapi akal dan system pengetahuan itu ada batasnya, dan batas akal itu meluas sejalan dengan meluasnya perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, makin maju kebudayaan manusia, makin luas batas akal itu.

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini, sebagian batas akal manusia itu masih amat sempit karena tingkat kebudayaannya masih sangat sederhana. Oleh karena itu, berbagai persoalan hidup banyak yang tidak dapat dipecahkan dengan akal mereka. Maka mereka memecagkannya melalui magic atau ilmu gaib.

Pada mulanya, manusia hanya menggunakan ilmu gaib untuk memecahkan soal-soal hidupnya yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuan akalinya. Lambat laun terbukti banyak perbuatan magisnya itu tidak ada hasilnya. Oleh karena itu, ia mulai percaya bahwa alam ini didiami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari pada manusia. Maka mereka mulai mencari hubungan yang baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami alam ini. Dengan demikian, hubungan baik ini menyebabkan manusia

mulai mempercayakan nasibnya kepada kekuatan yang dianggap lebih darinya. Dari sinilah mulai timbul religi.

Menurut Frazer, ada perbedaan antara magic dan religi. Magic adalah segala system perbuatan dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan menggunkan kekuatan dan hukum-hukum gaib yang ada di alam. Sedangkan agama (religion) adalah segala system kepercayaan dan system perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan Tuhan, makhluk halus, roh, atau dewa dewi yang dianggap menguasai alam. Berbagai macam ritus merupakan cara manusia agar Tuhan berkenan menolongnya dari segala permasalahan hidup.

c. Teori Krisis dalam Hidup Individu

Teori ini mengatakan bahwa kelakuan keagamaan manusia itu mulanya muncul untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam kehidupan manusia itu sendiri. Teori ini berasal dari M. Crawley, dalam bukunya *The True Of Life* (1905), yang kemudian diuraikan secara luas dan terperinci oleh A. Van Gennep dalam bukunya *Rites de Passage* (1910).

Menurut kedua sarjana tersebut, dalam jangka waktu sejarah hidupnya, manusia mengalami banyak krisis yang terjadi dalam masa-masa tertentu. Krisis tersebut menjadi obyek perhatian manusia dan sangat menakutkan. Betapapun bahaginya seseorang, ia harus ingat akan kemungkinan-kemungkinan timbulnya krisis dalam hidupnya. Berbagai krisis tersebut – terutama berupa bencana, seperti sakit dan maut – sangat sukar dihindarinya walaupun dihadapi dengan kekuasaan dan kekayaan harta benda. Dua macam bencana tadi sangat sulit dielakan. Karena

selama hidupnya ada beberapa krisis, manusia butuh sesuatu untuk mempertahankan dan mengautkan dirinya. Perbuatan berupa upacara sacral pada masa krisis merupakan pangkal dari keberagaman manusia.

d. Teori Kekuatan Luar Biasa

Teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Teori ini diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett dalam bukunya *The Threshold of Religion*.

Antropolog ini menguraikan teorinya diawali dengan satu sanggahan terhadap pendapat E. B. Taylor yang menyatakan bahwa timbulnya agama itu karena adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada kehidupan di muka bumi ini.

Ia mengajukan teori barunya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal – yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut *super natural*. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari suatu kekuatan *super natural* atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada

mahluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan animisme, manusia mempunyai kepercayaan preanimisme. Marett menyatakan bahwa preanimisme lebih dikenal dengan sebutan dinamisme.

e. Teori Sentimen Kemasyarakatan

Teori ini menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut “teori sentimen kemasyarakatan” ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Prancis, Emile Durkheim, yang diuraikan dalam bukunya *Les Formes Elementaires de Lavia Religieuse* (*The Elementary Forms of the religious Life*, 1965). Dalam bukunya itu, Durkheim mengemukakan teori baru tentang dasar-dasar agama yang sama sekali berbeda dengan teori-teori yang pernah dikembangkan oleh para ilmuwan sebelumnya. Teori tersebut berpusat pada pengertian dasar sebagai berikut:

- 1) Bahwa untuk pertama kalinya, aktivitas religi yang ada pada manusia bukan karena pada alam pikirannya terdapat bayangan-bayangan abstrak tentang jiwa atau roh – suatu kekuatan yang menyebabkan hidup dan gerak di dalam alam – tetapi, karena suatu getaran jiwa, atau emosi keagamaan, yang timbul dalam alam jiwa manusia dahulu, karena pengaruh suatu sentimen kemasyarakatan.
- 2) Bahwa sentimen kemasyarakatan dalam batin manusia dahulu berupa suatu kompleksitas perasaan yang mengandung rasa terikat, bakti, cinta, dan perasaan lainnya terhadap masyarakat di mana ia hidup.

- 3) Bahwa sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan merupakan pangkal dari segala kelakukan keagamaan manusia itu, tidak selalu berkobar-kobar dalam alam batinnya. Apabila tidak dipelihara, maka sentimen kemasyarakatan itu menjadi lemah dan laten, sehingga perlu dikobarkan sentimen kemasyarakatan dengan mengadakan satu kontraksi masyarakat dalam pertemuan-pertemuan raksasa.
- 4) Bahwa emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan membutuhkan suatu obyek tujuan. Sifat yang menyebabkan sesuatu itu menjadi obyek dari emosi keagamaan bukan karena sifat luar biasanya, anehnya, megahnya, atau ajaibnya, melainkan tekanan anggapan umum masyarakat. Obyek itu ada karena terjadinya satu peristiwa secara kebetulan dalam sejarah kehidupan suatu masyarakat masa lampau menarik perhatian orang banyak di dalam masyarakat tersebut. Obyek yang menjadi tujuan emosi keagamaan juga obyek yang bersifat keramat. Maka obyek lain yang tidak mendapat nilai keagamaan (tirthal value) dipandang sebagai obyek yang tidak keramat.
- 5) Obyek keramat sebenarnya merupakan suatu lambang masyarakat. Pada suku-suku bangsa asli Australia misalnya, obyek keramat dan pusat tujuan dari sentimen kemasyarakatan, sering berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan. Obyek keramat seperti itu disebut totem. Totem adalah mengkonkretkan prinsip totem di belakangnya. Prinsip totem itu adalah suatu kelompok di dalam masyarakat berupa clan (suku) atau lainnya.

f. Teori Wahyu Tuhan

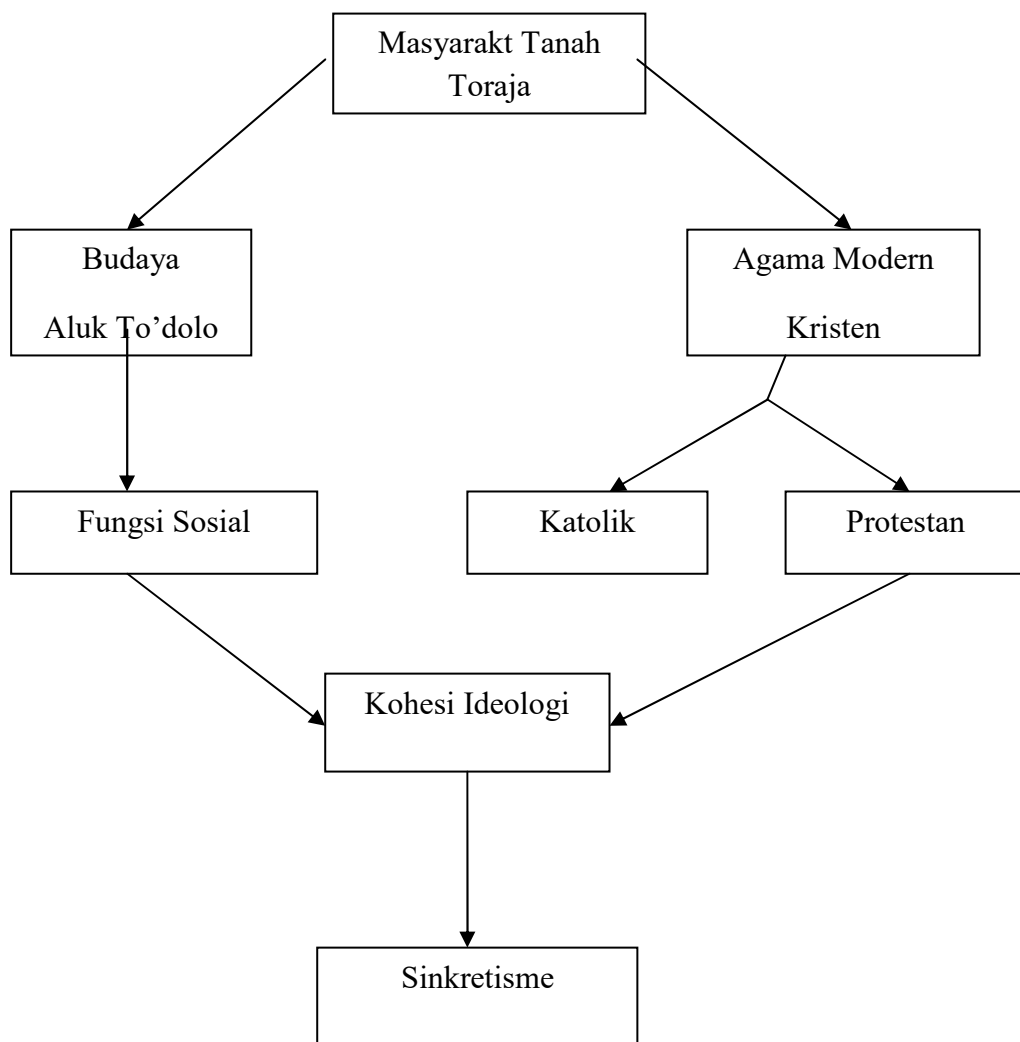
Teori ini menyatakan bahwa kelakuan religius manusia terjadi karena mendapat wahyu dari Tuhan. Teori ini dikembangkan oleh seorang antropolog Inggris bernama Andrew Lang. Pendapat Andrew Lang ini kemudian dilanjutkan oleh W Schmidt seorang tokoh besar antropologi dari Austria. Dalam hubungan ini, ia percaya bahwa agama berasal dari wahyu Tuhan yang diturunkan kepada manusia pada masa permulaan ia muncul di muka bumi ini.

B. Kerangka Pikir

Dalam hal ini keyakinan lokal masyarakat tanah toraja yakni *aluk to'dolo* merupakan suatu keyakinan yang banyak dianut oleh masyarakat tanah toraja telah menyatu/melebur atau telah terjadi sinktreisme dengan agama kristen sehingga ajaran dalam gama kristen bercampur dengan ajaran *aluk to'dolo*.

Dalam kehidupan sosial terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu agama dan keudayaan yang mempunyai fungsi sosial, sama seperti yang ada di masyarakat tanah toraja mereka mempunyai kebudayaan *Aluk To'dolo* sebagai Kepercayaan Tradisional dan agama Kristen Protestan sebagai agama modern yang keduanya berfungsi dalam kehidupan sosial msyarakat Tanah Toraja, kedua unsur tersebut mampu disesuaikan sehingga menyatu karena adanya Kohesi Ideologi sehingga terciptanya keharmonisn dari kedua unsur tersebut, terbukti dengan teritegrasinya kepercayaan local *Aluk To'dolo* kedalam pemeluk agama Kristen

Bagan Kerangka Pikir



Gambar: 2.1. kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yakni penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini juga sering disebut metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Kualitatif yang dimaksud adalah suatu proses kegiatan penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif di lapangan, tanpa adanya manipulasi atau rekayasa. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bersifat deskriptif dimana data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dan bukan angka.

Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian katayang pada akhirnya menghasilkan sebuah teori.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tarongko, Kabupaten Tanah Toraja, Propinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, yakni dari bulan September sampai dengan bulan Oktober 2018.

C. Informan Penelitian

informan adalah “orang-dalam” yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi atau tempat) penelitian. Jadi syaratnya, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang lokasi penelitian. Sedangkan kewajibannya adalah secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data

dengan pertimbangan tertentu dengan maksud menemukan apa yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sumber dengan memilih orang-orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.

Guba serta Bogdan dan Biklen dalam Prastowo (2014:196), menerangkan bahwa kegunaan informan bagi peneliti adalah sebagai berikut :

1. Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat, terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi.
2. Agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terkumpul sebagai *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya dapat dilakukan.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menentukan informan sesuai dengan kriteria atau sesuai dengan tujuan penelitian yaitu para penganut agama kristen di Kabupaten Tana Toraja yang masih menggunakan ajaran lokal *aluk to 'dolo*

D. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam penelitian adalah menyusun instrumen penelitian atau disebut juga alat pengumpul data. Menurut Arikunto (1985 : 36) “Instrumen Penelitian merupakan alat yang dapat menampung sejumlah data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dan menguji hipotesisi penelitian.”

Instrumen penelitian yang akan digunakan penulis pada penelitian kali ini adalah peneliti itu sendiri, sehingga validasi akan dilakukan oleh peneliti itu sendiri dengan beberapa memperhatikan hal-hal diantaranya:

1. Pemahaman peneliti terhadap metode penelitian
2. Penguasaan wawasan peneliti terhadap bidang yang diteliti
3. Kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian secara akademik maupun logistik

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung pada lokasi penelitian, yang ditempuh melalui observasi, wawancara, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan, yaitu melalui dokumen-dokumen, arsip, buku-buku literatur, dan referensi tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara.

2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian, artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data

adalah:

1. Observasi

Yaitu mengadakan pengamatan langsung dilapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan dilokasi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek penelitisecara mendalam, utuh dan sterperinci.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dengan demikian pada penelitian sejarah, maka bahan dokumentasi memegang peranan yang amat penting. Walau metode ini terbanyak digunakan pada penelitian ilmu sejarah, namun demikian ilmu-ilmu sosial lain secara serius menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pengumpul data. Oleh karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa secara kualitatif dengan cara mendeskripsikan secara jelas dan mendalam bagaimana hubungan antara keyakinan lokal *Aluk To'dolo* dengan Agama Kristen

masyarakat Tanah Toraja.

1. Reduksi Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh dilapangan,diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut:Reduksi data,yaitu menyaring data yang diperoleh dilapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.
2. Penyajian Data,yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi untuk melihat bagian keseluruhanya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah

H. Teknik Keabsahan Data

Studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitaitaf. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukur benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan

data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahannya.

a) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b) Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c) Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d) Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan

metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi

dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN DESKRIPSI KHUSUS LATAR PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Kabupaten Tanah Toraja Sebagai Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Tanah Toraja

Kabupaten Tana Toraja adalah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, dengan bupati bernama Ir. Nico Biringkanae. Ibu kota kabupaten ini adalah Makale. Sebelum pemekaran, kabupaten ini memiliki luas wilayah 3.203 km² dan berpenduduk sebanyak 221.081 jiwa (2010). Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan dan mempertahankan gaya hidup yang khas dan masih menunjukkan gaya hidup Austronesia yang asli dan mirip dengan budaya Nias. Daerah ini merupakan salah satu objek wisata di Sulawesi Selatan

Pemerintahan Di Toraja Diawali dari Pemerintah Hindia Belanda yang mulai menyusun pemerintahannya yang terdiri dari Distrik Bua' dan Kampung yang masing-masing dipimpin oleh penguasa setempat (Puang Ma'dika). Dan setelah 19 tahun Hindia Belanda berkuasa di daerah ini, Tana Toraja dijadikan sebagai Onderrafdeling dibawah Selfberstuur Luwu di Palopo yang terdiri dari 32 Landchaap dan 410 kampung dan sebagai controleuur yang pertama yaitu; H.T. Manting. Pada tanggal 18 Oktober 1946 dengan besluit LTGG tanggal 8 Oktober 1946 Nomor 5 (Stbld Nomor 105) Onderafdeling Makale/Rantepao dipisahkan dari Swapraja yang berdiri sendiri dibawah satu pemerintahan yang disebut Tongkonan Ada'.

Pada saat Pemerintahan Indonesia berbentuk serikat (RIS) tahun 1946, Tongkonan Ada' diganti dengan suatu pemerintahan darurat yang beranggotakan 7 orang dibantu oleh satu badan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan Nomor 482, Pemerintah Darurat diadakan dan pada tanggal 21 Pebruari 1952 dengan Surat Keputusan gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan Nomor 482, Pemerintah Darurat dibubarkan dan pada tanggal 21 Pebruari 1952 diadakan serah terima Pemerintahan Kepada Pemerintahan Negeri (KPN) Makale/Rantepao yaitu kepada Wedana Andi Achmad. dan pada saat itu wilayah yang terdiri dari 32 Distrik, 410 Kampung dirubah menjadi 15 Distrik dan 133 Kampung. Berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957 dibentuk Kabupaten Daerah Tingkat II Tana-Toraja yang peresmianya dilakuan pada tanggal 31 agustus 1957 dengan Bupati Kepala Daerah yang pertama bernama Lakitta.

Dan Pada tahun 1961 berdasarkan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 2067 A, Administrasi Pemerintahan berubah dengan penghapusan sistim Distrik dan Pembentukan Pemerintahan Kecamatan. Tana Toraja Pada waktu itu terdiri dari 15 Distrik dengan 410 Kampung berubah menjadi 9 Kecamatan dengan 135 Kampung, Kemudian dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 450/XII/1965 tanggal 20 desember 1965 diadakan pembentukan Desa Gaya Baru. Berdasarkan petunjuk surat Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi selatan tentang pembentukan Desa Gaya Baru tersebut, ditetapkan surat

keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Tana Toraja Nomor 152/SP/1967 tanggal 7 september 1967 tentang pembentukan Desa Gaya Baru dalam kabupaten daerah Tingkat II Tana Toraja sebanyak 65 Desa Gaya Baru yang terdiri atas 186 Kampung dengan perincian sebagai berikut:

- a) Kecamatan Makale 7 Desa 20 Kampung
- b) Kecamatan Sangalla' 4 Desa 8 Kampung
- c) Kecamatan Mengkendek 6 Desa 20 Kampung
- d) Kecamatan Saluputti 10 Desa 25 Kampung
- e) Kecamatan Bongkaradeng 4 Desa 15 Kampung
- f) Kecamatan Rantepao 4 Desa 18 Kampung
- g) Kecamatan Sangalangi' 9 Desa 40 Kampung
- h) Kecamatan Sesean 11 Desa 18 Kampung
- i) Kecamatan Rindingallo 10 Desa 22 Kampung

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah dan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa dan Peraturan pelaksanaannya, dari 65 Desa Gaya Baru tersebut berubah menjadi 45 desa dan 20 Kelurahan. Dengan keluarnya Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor ;168/XI/1982, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 9 Kecamatan dan 22 Kelurahan serta 63 Desa. Berdasarkan Surat Keputusan Surat Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 1988 tanggal 26 September 1988, dibentuk wilayah kerja Pembantu Bupati Kepala Daerah Wilayah Utara yang dipimpin oleh seorang Wedana Pembantu Bupati Wilayah Utara yang meliputi;

- 1) Kecamatan Rantepao
- 2) Kecamatan Sanggalangi'
- 3) Kecamatan Sesean
- 4) Kecamatan Rindingallo

Adapun pejabat WEDANA Pembantu Bupati Wilaya Utara berturut-turut sebagai berikut:

- a) Drs. Bartho Sattu Tahun 1989-1990.
- b) Drs.Soleman Tahun 1990-1996.
- c) Drs.A.Palino Popang Tahun, 1996-1999.
- d) Drs.Y.S. Dalipang Tahun 1999-2000.

Setelah keluarnya Surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 954/XI/1998 tanggal 14 Desember 1998, wilayah Kabupaten Tana Toraja terdiri dari 9 kecamatan defenitif, 6 Perwakilan Kecamatan, 22 Kelurahan,dan 63 Desa. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah, dan ditindaklanjuti dengan terbitnya Peraturan Daerah No.18 Tahun 2000 tanggal 29 Desember 2000, 6 Perwakilan Kecamatan menjadi defenitif sehingga jumlah kecamatan seluruhnya menjadi 15 Kecamatan.Selanjutnya dengan terbitnya Peraturan daerah No.2 Tahun 2001 tanggal 11 april 2001 keseluruhan desa yang ada berubah nama menjadi Lembang. Setelah ditetapkannya Peraturan Daerah No. 2 tahun 2001 tentang perubahan Pertama Peraturan Daerah No. 18 Tahun 2000,Peraturan Daerah Kabupaten Tana-Toraja Nomor 8 Tahun 2004 tentang perubahan Kedua

Peraturan Daerah Nomor 18 Tahun 2000, serta peraturan daerah nomor 6 Tahun 2005 tentang perubahan Ketiga peraturan Daerah Nomor 18 tahun 2000, Wilayah Kabupaten Tana-toraja menjadi 40 kecamatan, 87 Kelurahan dan 223 Lembang.

Pada tanggal 31 Agustus 2008 Kabupaten Toraja Utara Resmi Terbentuk. Setelah melalui proses yang sempat menimbulkan pro dan kontra di antara masyarakat toraja sendiri, pembentukan kabupaten Toraja Utara akhirnya ditetapkan melalui sidang paripurna DPR-RI pada tanggal 24 Juni 2008. Akan tetapi, peresmian Kabupaten Toraja Utara dilakukan dua bulan kemudian, yang dirangkaikan dengan peringatan hari ulang tahun Tana Toraja yang ke-761 dan ulang tahun kabupaten Tana Toraja yang ke-51, yaitu pada tanggal 31 Agustus 2008.

Dasar hukum pemekaran ini adalah Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Pembentukan dan kabupaten pemekarannya dengan nama Kabupaten Toraja Utara. Proses pengajuan usulan pemekaran sendiri melalui jalan yang panjang selama beberapa tahun.

Dengan dibentuknya kabupaten Toraja Utara, maka wilayah kabupaten Tana Toraja terbagi ke menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu kabupaten Tana Toraja dengan ibukota Makale, dan kabupaten Toraja Utara dengan ibukota Rantepao. Kabupaten Toraja Utara, terdiri dari 21 Kecamatan , 40 Kelurahan dan 111 Lembang Desa

2. Kondisi Geografis, Demografi, Geomorfologi, Hidrologi, Kondisi Pertanian, Dan Iklim

a. Kondisi Geografis

Kabupaten Tana Toraja dengan ibukota di Makale yang terletak antara 119°22'14,322" - 120°2'37,566" Bujur Timur dan 2°44'21,296" - 3°23'23,505" Lintang Selatan dengan elevasi ketinggian 125-3.075 mdpl, yang sekaligus sebagai pusat kegiatan pariwisata budaya di Provinsi Sulawesi Selatan dan sebagai pintu gerbang antara Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan. Secara administratif wilayah, Kabupaten Tana Toraja berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Toraja Utara.
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat.
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Pinrang.
- 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu.

Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan peta Rupa Bumi Indonesia Skala 1 : 50.000 edisi I Tahun 1991 yang diterbitkan Bakosurtanal dan Peta Administrasi BPN Tana Toraja yaitu kurang lebih 213.188,69 Ha. Sedangkan menurut BPS Kabupaten Toraja Tahun 2008 Luas wilayah Kabupaten Tana Toraja tercatat 205.790,00 Ha, meliputi 19 kecamatan, dimana Kecamatan Malimbong Balepe dan Kecamatan

Bonggakaradeng merupakan 2 kecamatan terluas dengan luas masing-masing adalah 21.147 Ha dan 20.676 Ha. Sedangkan wilayah kecamatan dengan luas terkecil adalah Kecamatan Makale Utara dan Kecamatan Sangala Utara dengan luas masing-masing adalah 26,08 km² dan 2.796 Ha.

Kabupaten Tana Toraja yang memiliki karakteristik geologi yang kompleks dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di Kabupaten Tana Toraja pada umumnya antara lain:

- a) batuan epiklastik gunungapi (batupasir andesitan, batulanau, konglomerat dan breksi
- b) batugamping kelabu hingga putih berupa lensa-lensa besar
- c) batugamping terumbu
- d) batupasir hijau, grewake, napal, batulempung dan tuf, sisipan lava bersisipan andesit-basal
- e) batupasir, konglomerat, tufa, batulanau, batulempung, batugamping, napal
- f) batusabak, kuarsit, filit, batupasir kuarsa malih, batulanau malih dan pualam, setempat batulempung malih
- g) granit, granodiorit, riolit, diorit, dan aplit
- h) hasil erupsi parasite
- i) konglomerat, sedikit batupasir glokonit dan serpih

- j) lava andesit dan basal, dan latit kuarsa
- k) lava, breksi, tufa, konglomerat
- l) Napal diselingi batulanau gampingan dan batupasir gampingan
- m) Napal, kalkarenit, batugamping koral bersisipan dengan tuf dan batupasir, setempat dengan konglomerat
- n) Serpih coklat kemerahan, sepi napalan kelabu, batugamping, batupasir kuarsa, konglomerat, batugamping dan setempat batubara.

b. Kondisi Demografi

Berdasarkan data tahun 2013, menunjukkan rata-rata jumlah penduduk Kabupaten Tana Toraja selama tiga tahun terakhir dirinci berdasarkan kecamatan memperlihatkan pertumbuhan rata-rata sebesar 0,77%. Pertumbuhan penduduk dari tahun 2005-2006 sebesar 0,96% mengalami penurunan pada tahun 2010-2013 dengan pertumbuhan 0,77%. Kondisi ini terjadi tidak terlepas dari berbagai faktor, salah satunya adalah terjadinya urbanisasi ke beberapa wilayah untuk mencari kerja dan alasan lainnya.

Kecamatan Makale yang sekaligus berposisi sebagai ibukota kabupaten juga mengalami pemekaran, faktor demografi ibukota kabupaten (Kota Makale) sangat berpengaruh sebagai indikator pembangunan. Adapun kepadatan penduduk Kota Makale tahun 2013 adalah sebesar 866 jiwa/km². Kepadatan penduduk terendah terjadi pada kecamatan Simbuang, yakni sebesar 32 jiwa/km².

c. Kondisi Geomorfologi

Kondisi geomorfologi merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kabupaten Tana Toraja yang berada pada daerah perbukitan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan kawasan budidaya di Kabupaten Tana Toraja.

Kondisi geomorfologi di Kabupaten Tana Toraja dalam 5 tahun terakhir terus mengalami perubahan. Tingginya frekuensi bencana alam seperti tanah longsor telah banyak mengubah kondisi geomorfologi dan lingkungan hidup di kabupaten ini. Selain oleh alam, perubahan kondisi geomorfologi dan lingkungan hidup juga turut dipicu oleh pemanfaatan sumber daya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah konservasi yang telah menyebabkan penurunan kualitas dan daya dukung lingkungan. Kondisi ini antara lain terlihat dari terus berkurangnya luas areal hutan dan bertambahnya luas lahan kritis. Problematika tersebut turut memicu terjadinya longsor.

Berbagai upaya untuk menekan laju kerusakan lingkungan telah ditempuh oleh pemerintah daerah Kabupaten Tana Toraja, akan tetapi sejauh ini upaya-upaya ini belum cukup efektif untuk menekan laju kerusakan lingkungan dan mengurangi dampak bencana alam sehingga berbagai terobosan masih sangat diperlukan dalam pembangunan 20 tahun ke depan.

Dalam pada itu, Kabupaten Tana Toraja mempunyai topografi yang relatif bergelombang dan berbukit, sedangkan topografi datar relatif sedikit. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan datar (0-8%) pada umumnya berada di daerah

di sebelah timur dan lahan-lahan sepanjang jalan poros. Selanjutnya kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 8-15% tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Tana Toraja, sedangkan kemiringan lahan di atas 40% pada umumnya berada di sebelah barat kecamatan Simbuang, Kecamatan Bonggakaradeng, Kecamatan Masanda dan beberapa kecamatan lainnya merupakan kawasan lindung.

d. Kondisi Hidrologi

Keadaan Hidrologi di Kabupaten Tana Toraja umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari Sungai Saddang dan Sungai Mataallo, dan anak sungai serta mata air dengan debit yang bervariasi. Hulu Sungai Saddang merupakan sungai terpanjang di Sulawesi Selatan berada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Mamasa merupakan urat nadi yang vital bagi pengembangan pertanian dan PLTU Bakaru di Kabupaten Pinrang. Keberadaan sungai-sungai tersebut pada umumnya digunakan untuk irigasi perdesaan. Disatu sisi, keberadaan sungai-sungai tersebut sangat potensi dikembangkan bagi kepentingan pariwisata, misalnya arum jeram dan wisata rafting dan sumber PLMH. Selain Sungai Saddang terdapat juga sungai lainnya seperti Sungai Mataallo, dan anak sungai lainnya seperti Sungai Mai'ting, Sungai Sapan Deata, dan beberapa mata air panas yang potensi untuk pengembangan pariwisata dan PLTMH. Kondisi hidrologi Kabupaten Tana Toraja secara umum adalah sebagai berikut;

- 1) Air tanah, air tanah pada umumnya terdapat pada kedalaman 40-100 meter.

- 2) Air permukaan, air permukaan pada umumnya berupa sungai dan genangan-genangan.

e. Kondisi Pertanian

Produksi padi di Kabupaten Tanah Toraja tahun 2013 berkisar 84.360,26 ton yang dipanen dari areal seluas 16.015 ha atau menghasilkan rata-rata 5,26 ton per hektar. Wilayah kecamatan yang memiliki produksi tertinggi adalah Kecamatan Mengkendek, yakni sebanyak 13.847,01 ton. Sedangkan wilayah kecamatan yang sedikit memproduksi tanaman padi adalah Kecamatan Mappak dengan produksi 856,62 ton. Produksi tanaman padi di Tana Toraja relatif hanya untuk memenuhi kebutuhan penduduk setempat, bahkan mengalami defisit jika dikaitkan dengan tingkat produksi penduduk. Kondisi ini, mempengaruhi pola pergerakan beras di Tana Toraja, yakni pergerakan beras umumnya masuk ke wilayah Kabupaten Tana Toraja.

Produksi jagung di Tanah Toraja pada tahun 2013 sebesar 12.720,80 ton dengan luas panen 2.639 ha atau menghasilkan rata-rata 5,07 ton per hektar. Sementara produksi kedelai hanya berada di enam kecamatan dengan luas lahan 143 ha dengan produksi 268,97 ton atau sekitar 1,82 ton/ha.

B. Deskripsi Khusus Kelurahan Tarongko Sebagai Tempat Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Tarongko

Kelurahan Tarongko merupakan salah satu dari 15 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Makale Kabupaten Tanah Toraja. Kelurahan Tarongko

mempunya luas wilayah 212 Ha. Jarak dari ibu Kota Kabupaten ke Kelurahan Tarongko adalah 4 Km.

2. Letak Geografis dan Administratif

Kelurahan Tarongko adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Makale, Kabpaten Tanah Toraja. Secara geografis Kelurahan Tarongko terletak pada : $119^{\circ} 50'30''$ dan $3^{\circ} 4'0''$ sampai $3^{\circ} 5'0''$. secara administratif Kelurahan Tarongko terdiri dari 4 lingkungan yang mana Kelurahan Tarongko secara adaministratif berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Makale Utara
- b. Sebelah timur berbatasan langsung dengan Kecamatan Makale Utara dan Kelurahan Lapandan
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Lapandan dan Kelurahan Kamali Pentalluan
- d. Sebelah barat berbtasan dengan Kelurahan Batu Papan

Adapun luas wilayah Kelurahan Tarongko dan jumlah lingkungan Kelurahan Tarongko dapat dilihat dalam tabel 4.1 :

No	Lingkungan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase Terhadap Desa (%)
1.	Siallo	50,88	24
2.	Bala 'Ba	23,32	11
3.	Pasa Tarongko	57,24	27

4.	Rante Tarongko	80,56	38
Jumlah		212	100

Tabel 4.1 luas wilayah Kelurahan Tarongko

3. Kondisi Fisik dan Dasar Wilayah

a. Topografi

Kelurahan Tarongko termasuk wilayah dataran tinggi. Ditinjau dari topografi Kelurahan Tarongko terdapat pada ketinggian antara 784 -870 mdpl dan kemiringan lereng Kelurahan Tarongko yaitu 3- 15 %, dimana wilayah tertingginya berada pada Lingkungan Rante Tarongko dan wilayah yang paling rendah di Kelurahan Tarongko adalah Lingkungan Siallo.

b. Hidrologi

Berdasarkan hasil observasi lapangan, kondisi hidrologi di Kelurahan Tarongko berupa air permukaan yang berupa air sungai. Selain air permukaan, di Kelurahan Tarongko terdapat genangan periodik yang letaknya pada lahan persawahan karena airnya hanya tergenang di lahan ini pada musim hujan. Adapun luas untuk genangan permanen berupa sungai sa'dan yang menjadi wilayah administrasi di kelurahan tarongko adalah dengan luas 214,80 Ha dan panjang 859,2 m dan luas untuk genangan periodik berupa sawah adalah 51,52 Ha.

4. Aspek Demografi

Aspek demografi atau kependudukan suatu wilayah merupakan faktor pertimbangan yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan suatu wilayah. Jumlah penduduk juga menjadi landasan dasar dalam melakukan perencanaan dan menentukan konsep pengembangan suatu wilayah. Beberapa data kependudukan yang penting sebagai acuan dalam perencanaan dapat dilihat berdasarkan jumlah perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, penduduk menurut jenis kelamin, penduduk menurut agama dan penduduk menurut mata pencarian.

a. Jumlah dan perkembangan penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di Kelurahan Tarongko dalam 5 tahun terakhir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini mengenai jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk di Kelurahan Tarongko.

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2009	1.683	-	-
2010	1.724	+41	2,43
2011	1.566	-158	9,16
2012	1.816	+250	15,96
2013	1.828	+12	0.66

Rata rata	1.822	12	7,052
------------------	--------------	-----------	--------------

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk dan Perkembangan Penduduk di Kelurahan Tarongko Tahun 2009 - 2013

b. Penduduk menurut jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin tampak bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki pada tahun 2018 di Kelurahan Tarongko adalah 871 jiwa dimana yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 913 jiwa. Berikut adalah tabel yang menggambarkan penduduk menurut jenis kelamin di kelurahan tarongko tahun 2018.

Lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah (Jiwa)
	Laki-Laki	Perempuan	
Siallo	195	217	412
Bala'ba	207	243	450
Pasa tarongko	240	224	464
Rante tarongko	229	229	458
JUMLAH	871	913	1.784

Tabel 4.3. jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Tarongko

c. Penduduk menurut agama

Di setiap daerah tentunya memiliki komposisi penduduk menurut agama yang berbeda-beda itupula akibat dari latar belakang sejarah agama yang pernah

terjadi pada wilayah tersebut. Berikut akan digambarkan jmlah penduduk berdasarkan agama di Kelurahan Tarongko.

No	Agama	Jumlah
1	Islam	289
2	Katolik	356
3	Protestan	1164
4	Hindu	19
Jumlah		1.828

Tabel 4.4. penduduk menurut agama di Kelurahan Trongko tahun 2013

5. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tana Toraja

Teluk Tonkin, terletak antara Vietnam utara dan Cina selatan, dipercaya sebagai tempat asal suku Toraja.[7] Telah terjadi akulturasi panjang antara ras Melayu di Sulawesi dengan imigran Cina. Awalnya, imigran tersebut tinggal di wilayah pantai Sulawesi, namun akhirnya pindah ke dataran tinggi.

Sejak abad ke-17, Belanda mulai menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi melalui Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Selama dua abad, mereka mengacuhkan wilayah dataran tinggi Sulawesi tengah (tempat suku Toraja tinggal) karena sulit dicapai dan hanya memiliki sedikit lahan yang produktif. Pada akhir abad ke-19, Belanda mulai khawatir terhadap pesatnya penyebaran Islam di Sulawesi selatan, terutama di antara suku Makassar dan Bugis.

Belanda melihat suku Toraja yang menganut animisme sebagai target yang potensial untuk dikristenkan. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah. Sebuah garis digambarkan di sekitar wilayah Sa'dan dan disebut Tana Toraja. Tana Toraja awalnya merupakan subdivisi dari kerajaan Luwu yang mengklaim wilayah tersebut. Pada tahun 1946, Belanda memberikan Tana Toraja status regentschap, dan Indonesia mengakuinya sebagai suatu kabupaten pada tahun 1957.

Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan yang menguntungkan Toraja. Beberapa orang Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja, dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi Kristen.

Penduduk Muslim di dataran rendah menyerang Toraja pada tahun 1930-an. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin beraliansi dengan Belanda berpindah ke agama Kristen untuk mendapatkan perlindungan politik, dan agar dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam. Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia, Sulawesi Selatan mengalami kekacauan akibat pemberontakan yang

dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyak orang Toraja berpindah ke agama Kristen.

Pada tahun 1965, sebuah dekret presiden mengharuskan seluruh penduduk Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Kepercayaan asli Toraja (aluk) tidak diakui secara hukum, dan suku Toraja berupaya menentang dekret tersebut. Untuk membuat aluk sesuai dengan hukum, ia harus diterima sebagai bagian dari salah satu agama resmi. Pada tahun 1969, *Aluk To'dolo* dilegalkan sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di Kelurahan Tarongko dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka terdapat beberapa hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dari objek yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. *Aluk To'dolo* Tetap Terintegrasi dalam Pemeluk Agama Kristen di

Tanah Toraja

a. *Aluk To'dolo* Sebagai Adat Istiadat Masyarakat Tanah Toraja

Alluk to'dolo pada awalnya adalah suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat tanah toraja yang didalamnya terbagi menjadi aluk(ajaran) dan adat (tradisi/budaya), seiring proses berjalannya waktu ketika para misionaris belanda mengkristenkan banyak penduduk pribumi Tanah Toraja maka secara perlahan sistem kepercayaan *Aluk To'dolo* tergantikan dengan adanya agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja. Tetapi tidak serta merta semua unsur dalam ajaran *Aluk To'dolo* tidak lagi digunakan oleh pemeluk agama kristen yang ada di Tanah Toraja, misalnya tradisi atau kebudayaan yang ada didalam ajaran *Aluk To'dolo* tersenut tetap dijalankan, seperti yang di ungkapkan oleh Bapak DLA (umur 54 tahun) bahwa :

“Kami masih menggunakan Aluk To’dolo meskipun kami telah memeluk agama kristen, tetapi yang kami gunakan hanyalah adat yang tidak bertentangan dengan agama kami, seperti ketika ingin menanam padi kita harus memperhatikan hari yang baik berdasarkan bintang”(Hasil wawancara 26 Agustus 2018).

Hal itu serupa dengan apa yang diutarakan oleh Bapak AB (umur 47) bawa :

“saya masih menggunakannya karena dalam kehidupan sehari hari banyak adat dari aluk todolo yang masih saya gunakan misalnya pada saat salah satu kerabat saya meninggal saya acarakan tetapi didalam prosesi acara tersebut bukan lagi menggunakan ritual aluk todolo melainkan menggunakan ajarana agama kristen” (hasil wawancara 27 Agustus 2018).

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *Aluk To’dolo* dengan agama kristen telah terjadi penyesuan sehingga terciptanya suatu keselarasan antara budaya dan agama, dimana masyarakat Tanah Toraja tidak lagi menganggap bahwasanya *Aluk To’dolo* itu sebagai suatu kepercayaan, tetapi mereka telah menggunakan aluk todolo sebagai suatu tradisi, adat, atau budaya yang perlu mereka lestariakan.

b. Inkulturasi Budaya

Inkulturasi adalah sebuah istilah yang digunakan didalam paham kristiani, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran ajaran gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-kristiani.

“inkulturasi sudah terjadi di masyarakat tanah toraja khususnya yang ada di kelurahan tarongko sudah banyak rumah tongkonan yang mempunyai corak atau ukiran salip dan gereja yang bergaya tongkonan, dan tradidisi yang ada dalam ajaran Aluk To’dolo seperti perkawinan dan acara kematian sudah sarat akan unsur unsur peribadatan agama kristen protestan, misalnya dalam prosesi acara kematian yang dulu keseluruhan prosesinya menggunakan ajarana atau tradisi dari Aluk To’dolo, sekrang rangkain prosesi yang digunakan adalah yang sesuai dengan ajaran agama kristen protestan”(hasil observasi 27 Agustus 2018).

Inkulturasinya sejatinya adalah proses di masuknya ajaran-ajaran agama ke dalam kebudayaan tradisional yang sifatnya masih bertentangan dengan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat sekitar yang ada, atau dengan kata lain merupakan proses penyesuaian antara budaya yang masih bertentangan dengan agama kristen protestan yang ada di tanah toraja, hal itu serupa dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak SP (umur 60 tahun) yaitu :

“Sebagai umat yang memeluk agama kristen kami tentunya memegang teguh ajaran dari agama kami tanpa meninggalkan budaya atau adat yang merupakan identitas sebagai orang toraja, namun budaya atau adat itu tetap kita gunakan asalkan tidak bertentangan dengan ajaran agama kami” (hasil wawancara 27 Agustus 2018).

Masyarakat toraja adalah masyarakat yang terkenal dengan adatnya, tetapi dalam prosesi adat tersebut tidak jauh dari ajaran agama mereka, misalnya sebelum inkulturasinya terjadi, dalam acara kematian (*Rambu solo*) bentuk prosesi yang digunakan sarat akan ajaran Aluk To'dolo, tetapi setelah proses inkulturasinya tersebut terjadi acara kematian (*Rambu Solo*) sekarang segala prosesnya sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama kristen protestan. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh ibu VR (umur 42 tahun) yaitu :

“Rambu solo yang sekarang orang toraja yang memeluk agama kristen sudah beda karena didalamnya sudah ada prosesi kebaktian, yang dulunya sebelum Agama Kristen masuk dala prosesi Rambu Solo tidak terdapat acara kebaktian”(hasil wawancara 29 Agustus 2018).

Aluk To'dolo tetap digunakan dalam masyarakat yang memeluk agama kristen karena telah terjadi penyesuaian antara nilai-nilai agama Kristen Protestan dengan ajaran Aluk To'dolo, sehingga para pemeluk Agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja tetap menjalankan adat yang diajarkan oleh

kepercayaan *Aluk To'dolo* dengan syarat tidak bertentangan dengan ajaran agama yang di anutnya

c. Sinkretisme

Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak, karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Di dalam sinkretisasi ini terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun apabila proses tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Sering kali kegagalan terjadi akibat dari adanya pemaksaan dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Pengaruh terhadap nilai dan pandangan dalam sistem kepercayaan suatu masyarakat tentunya berpengaruh dalam kebudayaannya, pengaruh-pengaruh ini masuk ke dalam norma-norma, gagasan-gagasan sebagai *cultural system*, pola aktivitas masyarakat sebagai *activities*, dan benda-benda hasil karya masyarakat tersebut sebagai *material culture*.

Sinkretisme sangat jelas terjadi di Tanah Toraja karena pemeluk agama kristen tetap menjalankan adat yang berpedoman dari ajaran *Aluk To'dolo* yang tidak dapat di pisahkan dari penduduk tanah toraja karena merupakan identitas asli dari masyarakat tanah toraja, mereka tetap melakukan hal tersebut karena telah terjadi penyesuaian sehingga prosesi dari ajaran *Aluk To'dolo* yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama kristen yang masyarakat tanah toraja anut, sehingga kedua unsur tersebut dapat berjalan harmonis. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak MA (umur 43)

“rambu solo dan rambu tuka tetap kami jalankan kenapa karena itu sudah menjadi identitas yang membedakan kami dengan suku lain yang ada di tanah toraja karena ritual yang ada dalam acara tersebut sudah kami sesuaikan agar tidak bertentangan dengan keyakinan kita sebagai umat kristiani” (hasil wawancara 28 Agustus 2018).

Dari urain tersebut jelas Sinkretisme dilakukan selain untuk menghindari konflik, juga digunakan sebagai upaya untuk tetap melestarikan *Aluk To'dolo* yang merupakan identitas asli dari suku Toraja.

2. Fungsi sosial *Aluk To'dolo* bagi pemeluk Agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja

Menurut Durkheim agama merupakan fenomena sosial yang melekat dalam praktik sosial, jadi tidak hanya dalam bentuk kepercayaan kepercayaan, tapi juga berfungsi dalam meningkatkan solidaritas sosial sekaligus sumber kesatuan moral.

Pada umumnya agama yang masuk akan mengalami proses penyesuaian dengan budaya yang telah ada. Ada kompromi nilai atau symbol antar agama yang masuk dengan kebudayaan asal, yang menghasilkan bentuk baru dan berbeda dengan agama atau budaya asal. Proses penyesuaian ini terjadi begitu saja dalam setiap proses pemaanan yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian bentuk agama yang masuk kedalam kehidupan masyarakat tidak pernah ditemukan sebagaimana bentuk aslinya secara utuh selalu ada pelenturan nilai-nilai(fluiditas). Awalnya *Aluk To'dolo* merupakan suatu bentuk kepercayaan yang didalamnya terdapat budaya dan sistem kepercayaan tetapi sejak masuknya agama kristen di tanah toraja sistem kepercayaan *Aluk To'dolo* perlahan

dihilangkan oleh para pemeluk agama kristen protestan yang ada di tanah toraja hal tersebut terjadi karena adanya pelenturan nilai nilai yang terjadi antara *Aluk To'dolo* dengan agama Kristen Protestan yang ada di Tana Toraja, Agama Kristen yang mereka anut digunakan sebagai pedoman untuk berkomunikasi atau menyembah kepada tuhan nya sedangkan ajaran *Aluk To'dolo* yang di wariskan oleh para pendahulu mereka gunakan untuk kehidupan sosialnya. Jadi *Aluk To'dolo* yang pemeluk Agama Kristen Protestan tdk lagi mengatur tentang hubungannya dengan tuhan karena hal tersebut sudah diambil alih oleh ajaran Agama Kristen yang mereka anut, *Aluk To'dolo* mereka gunakan untuk fungsi sosial sebagai berikut :

a. Pedoman Dalam Kehidupan Sosial

Menurut edward burnett tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kseniaan, moral,hukum,ada istiadat , dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota mamsyarakat. Semnetara menurut selo soemardjan, dan soelaeman soemardi, kebudayaan adalah saran hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai defenisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Jadi *Aluk To'dolo* sebagai perwujudan dari kebudayaan masyarakat tanah toraja yang diciptakn

untuk mengatur berbagai unsur kehidupan yang ada di dalam masyarakat tanah tora seperti pertanian, dan kehidupan bermasyarakat, hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh bapak SP (Umur 60 Tahun)yaitu :

“Alukta atau Aluk To’dolo banyak mengatur berbagai unsur dalam masyarakat misalnya di bidang pertanian dalam proses menabur benih padi (bobok ta’nak) dianjurkan untuk melihat terlebih dahulu bintang. Kemudian salah satu fungsinya dalam masyarakat yaitu, jika seseorang menuduh individu lain dan tuduhan tersebut salah maka si penuduh akan dikenakan sanksi, sanksinya adalah memotong seekor babi” (hasil wawancara 27 Agustus 2018).

Dari uraian tersebut jelas *Aluk To’dolo* digunakan sebagai pedoman oleh masyarakat tanah toraja karena adanya kontrol sosial yang berlaku dan terdapat pula sanksi apabila melanggar norma dan nilai yang telah ditentukan dalam *Alukta*.

b. Ekspresi Keagamaan

Indonesia merupakan negara multikultura yang didalamnya terdapat berbagai macam agama dan kebudayaan seperti di tanah toraja dikenal dengan *aluk to’dolonya* yang mampu bersanding dengan agama kristen protestan , hal tersebut terbukti dengan masih banyaknya pemeluk agama kristen yang menjalankan upacara rambu tuka (acara kegembiraan) dan rambu solo (acara kedukaan) dimana keduanya merupakan ajaran dari *Aluk To’dolo* itu sendiri akan tetapi prosesi dari acara tersebut mereka telah sesuaikan agar tidak bertentangan dengan keyakinannya sebagai umat kristiani jadi acara atau prosesi tersebut mereka gunakan sebagai bentuk ekspresi keagamaan mereka. Sesuai dengan yang di utarakan oleh bapak MA (umur 43) yaitu:

“rambu solo dulunya prosesnya sangat kental oleh ajaran alukta tetapi sekarang hanya sebagai adat yang harus kami jalankan tetapi dalam prosesnya kami sesuaikan dengan ajaran agama kristen yang kami anut, seperti pemotongan kerbau dan babi itu semua hanya kita lakukan untuk menjamu dan sebagai bentuk penghormatan kami kepada para tamu sedangkan tarian, musik dan nyanyian yang ada dalam acara tersebut hanya untuk memriahkan dan menhibur tamu serta keluarga yang sedang berduka” (hasil wawancara 28 Agustus 2018).

Berdasarkan ungkapan tersebut jelas bahwa sanya aluk todolo yang penganut agama kristen protestan di tanah toraja jelas mereka gunakan sebagai bentuk dari eksperisi keagamaanya karena dalam setiap ritualnya disesuaikan dengan ajaran agama mereka.

B. Pembahasan

Teori sentimen kemasyarakatan menyatakan bahwa agama yang permulaan itu muncul karena adanya suatu getaran, suatu emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai sesama warga masyarakat. Teori yang disebut teori sentimen kemasyarakatan ini berasal dari pendapat seorang ilmuwan Perancis, Emile Durkheim.

Menurut Emile Durkheim, agama berasal dari masyarakat itu sendiri, dan masyarakat itu sendiri yang menginterpretasikan tentang Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealismenya. Masyarakat selalu membedakan mengenai hal-hal yang dianggap sakral dan hal-hal yang dianggap profan atau duniawi. Dalam hal ini masyarakat tanah toraja menggunakan agama kristen yang mereka anut untuk segala kepentingan yang berbau sakral atau hubungan manusuai ke penciptanya sementara fungsi dari *Aluk To'dolo* mereka gunakan untu mengatur segala urusan

yang profan(duniawi) yang menyangkut tentang nilai dan adat yang berlaku dalam kehidupan sosial mereka.

Teori kekuatan luar biasa, teori ini mengatakan bahwa agama dan sikap religius manusia terjadi karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia yang terdapat di lingkungan alam sekitarnya. Teori ini diperkenalkan oleh seorang ahli antropologi Inggris yang bernama R.R. Marett dalam bukunya *The Threshold of Religion*.

Antropolog ini menguraikan teorinya diawali dengan satu sanggahan terhadap pendapat E. B. Taylor yang menyatakan bahwa timbulnya agama itu karena adanya kesadaran manusia terhadap adanya jiwa. Menurut Marett, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan terlalu kompleks bagi ukuran pikiran manusia yang baru saja ada pada kehidupan di muka bumi ini.

Ia mengajukan teori barunya bahwa pangkal dari segala kelakuan keagamaan pada manusia ditimbulkan oleh suatu perasaan rendah diri terhadap adanya gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa yang dianggap luar biasa dalam kehidupan manusia. Alam tempat gejala dan peristiwa-peristiwa itu berasal – yang dianggap memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan yang telah dikenal manusia di alam sekelilingnya disebut super natural. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa tadi dianggap akibat dari suatu kekuatan super natural atau kekuatan luar biasa sakti. Kepercayaan kepada suatu kekuatan sakti yang ada dalam gejala-gejala, hal-hal, dan peristiwa yang luar biasa itu dianggap oleh Marett sebagai suatu kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk halus dan roh. Dengan perkataan lain, sebelum adanya kepercayaan

animisme, manusia mempunyai kepercayaan preanimisme. Marett menyatakan bahwa preanimisme lebih dikenal dengan sebutan dinamisme. Beranjak dari teori tersebut jelas bahwa penganut agama kristen dan aluk to'dolo menganut agama tersebut karena takut akan kekuatan pencipta atau tuhannya dan tetap menjalankan segala ritual atau ibadah karena didasari atas kekuatan luar biasa tersebut.

Sementara melihat dari hasil penelitian terkait tetap terintegrasinya ajaran *Aluk To'dolo* kedalam pemeluk Agama Kristen tidak terlepas dari kesadaran masyarakat bahwa *Aluk To'dolo* merupakan produk kebudayaan yang merupakan identitas asli dari masyarakat Toraja yang perlu dilestarikan. Kemudian agar terciptanya keharmonian atau keselarasan dengan ajaran Agama Kristen maka salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan cara sinkretisme kedua ajaran tersebut, Sinkretisme adalah penyatuan atau upaya penyatuan ideologi-ideologi yang bertentangan ke dalam satu kesatuan pikiran dan/ atau ke dalam suatu hubungan sosial yang harmonis, kerjasama. Sinkretisasi religi dan agama dapat terjadi baik secara sadar maupun tidak, karena proses ini digerakkan oleh adat setempat. Di dalam sinkretisasi ini terdapat proses adaptasi dari dua komunitas yang berbeda. Apabila proses ini berlangsung baik, maka akan muncul perpaduan yang harmonis. Namun apabila proses tidak berhasil, dapat mengakibatkan konflik sosial atau kesenjangan sosial. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan jelas Sinkretisme yang terjadi dalam masyarakat Tana Toraja dikatakan berhasil karena unsur kebudayaan yang ada tidak berbenturan atau tdk terjadinya kesenjangan dengan masuknya Agama Kristen kehidupan sosialnya, karena

masyarakat sadar agama dan budaya merupakan unsur terpenting dalam hidup mereka yang berfungsi untuk menuntun mereka.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari penelitian yang peneliti lakukan dengan objek penelitian Sinkretisme Kepercayaan Lokal *Aluk To'dolo* Dengan Agama Kristen Protestan di Kelurahan Tarongko, Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. *Aluk To'dolo* tetap terintegrasi kedalam pemeluk Agama Kristen Protestan masyarakat Tana Toraja terjadi karena, *pertama* *Aluk to'dolo* pada awalnya adalah suatu keyakinan yang dianut oleh masyarakat tanah toraja yang didalamnya terbagi menjadi aluk(ajaran) dan adat (tradisi/budaya), seiring proses berjalannya waktu ketika para misionaris belanda mengkristenkan banyak penduduk pribumi Tanah Toraja maka secara perlahan sistem kepercayaan *Aluk To'dolo* tergantikan dengan adanya agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja. Tetapi tidak serta merta semua unsur dalam ajaran *Aluk To'dolo* tidak lagi digunakan oleh pemeluk agama kristen yang ada di Tanah Toraja, misalnya tradisi atau kebudayaan yang ada didalam ajaran *Aluk To'dolo* tersenut tetap dijalankan masyarakat Tanah Toraja tidak lagi menggap bahwasanya *Aluk To'dolo* itu sebagai suatu kepercayaa, tetapi mereka telah menggunakan aluk todolo sebagai suatu tradisi,adat, atau budaya yang perlu mereka lestariakan, kemudian yang *kedua* *Aluk To'dolo* tetap terintegrasi karena adanya Inkulturasi, adalah sebuah istilah yang digunakan didalam paham kristiani, yang merujuk pada adaptasi

dari ajaran ajaran gereja pada saat diajukan pada kebudayaan-kebudayaan non-kristiani, inkulturasi sudah terjadi di masyarakat tanah toraja khususnya yang ada di kelurahan tarongko sudah banyak rumah tongkonan yang mempunya corak atau ukiran salip dan gereja yang bergaya tongkonan, dan tradisi yang ada dalam ajaran *Aluk To'dolo* seperti perkawinan dan acara kematian sudah sarat akan unsur unsur peribadatan Agama Kristen Protestan, misalnya dalam prosesi acara kematian yang dulu keseluruhan prosesinya menggunakan ajarana atau tradisi dari *Aluk To'dolo*, sekarang rangkain prosesi yang digunakan adalah yang sesuai dengan ajaran agama kristen protestan. *Ketiga* karena telah terjadinya penyesuaian nilai-nilai yang ada dalam ajaran *Aluk To'dolo* dengan masuknya Agama Kristen Protestan kedalam kehidupan masyarakat Tana Toraja, Sinkretisme sangat jelas terjadi di Tanah Toraja karena pemeluk agama kristen tetap menjalankan adat yang berpedomaan dari ajaran *Aluk To'dolo* yang tidak dapat di pisahkan dari penduduk tanah roraja karena merupakan identitas asli dari masyarakat tanah toraja, mereka tetap melakukan hal tersebut karena telah terjadi penyesuaian sehingga prosesi dari ajaran *Aluk To'dolo* yang mereka lakukan tidak bertentangan dengan ajaran agama kristen yang masyarakat tanah toraja anut, sehingga kedua unsur tersebut dapat berjalan harmonis.

2. Fungsi sosial *Aluk To'dolo* bagi pemeluk agama kristen protestan yang ada di tanah toraja karena : *pertama* karena *Aluk To'dolo* dalam masyarakat Tanah Toraja berfungsi ebagai pedoman hidup bagi masyarakat Tanah Toraja, pedoman hidup yang dimaksud adalah pedoman hidup yang digunakan untuk

keperluan sehari harinya, seperti dalam menentukan hari baik untuk menabur benih padi dalam dunia pertanian kemudian digunakan sebagai pedoman dalam menentukan kasus yang ada dalam kehidupan sosialnya sementara itu fungsi Agama Kristen Protestan yang mereka anut sebagian besarnya mengatur kepada hubungan manusia dan penciptanya. *Kedua* karena *Aluk To'dolo* merupakan ekspresi keagamaan pemeluk Agama Kristen Protestan yang ada di Tanah Toraja karena segala bentuk agama yang ada di dunia tidak terlepas dari adanya pengaruh kebudayaan masyarakat di sekitarnya.

B. Saran

Sebagai bagian akhir dari tulisan ini, ada beberapa hal yang ingin penulis sarankan kepada siapa saja yang membaca skripsi ini, semoga menjadi bahan renungan yang pada gilirannya dapat membuka hati sanubari untuk menyempurnakannya. Adapun saran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bangsa yang memiliki corak kebudayaan yang beragam kita harus menjaga dan melestarikan budaya tersebut karena itu merupakan identitas asli dari bangsa kita sendiri.
2. Kita harus menghargai segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat kita, jangan jadikan perbedaan sebagai suatu hambatan untuk tetap berbaur terhadap sesama anggota masyarakat.
3. Setiap individu berhak memeluk agama sesuai yang diinginkannya jadi jangan mengucilkan agama minoritas yang ada di kehidupan kita, karena hak memilih agama sudah diatur dalam perundang-undangan negara kita.

4. Aparat pemerintah harus selalu mengawasi jalannya kerukunan kehidupan keberagaman yang ada di Indonesia agar tidak tercipta konflik keberagaman di sepanjang hayat bumi pertiwi.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhamad, Aris. 2018. <http://maspublish.blogspot.com/2016/10/agama-kristen-protestan-agama-kristen.html>
- Abdullah, Syamsuddin. 1997. *Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arifin, Jamaluddin dkk. (2015). *Buku Pedoman Skripsi (Khusus Bagi Mahasiswa Bidang Kajian Penelitian Sosial Budaya)*. Makassar : Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Hakim, Suparlan Al. (2015). *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang : Madani.
- Haryanto, Sindung. (2016). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Jahar, Saepudin Asep. (2013). *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tinjauan Pemikiran Sosiologi Perspektif Islam*. Tangerang : Sejahtera Kita.
- Kahmad, Dadang.2000.*Sosiologi Agama*.Bandung: P.T Remaja Rosda Karya
- Sarira, y.a. 1996. *Aluk rambu solo dan presepsi orang Kristen terhadap rambu solo*
- Soekanto, Soerjono. 1993.*Kamus Sosiologi*.Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif. Dan R&D*, Jakarta: Alfabeta

Tangdilintin. L.T. 1983. *Ragam Hias Toraja* . (Ujung Pandang:Yayasan Lempongan Bulan, 1983. Hlm.67)

Tangdilintin L.T.1980.*Toraja dan Kebudayaannya*.(Toraja : Yayasan Lempongan Bulan,)

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Upe, Ambo. 2010, *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi Dari Filosofi Positifistik Ke Post Positifistik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

A. Lampiran

1. Dokumentasi

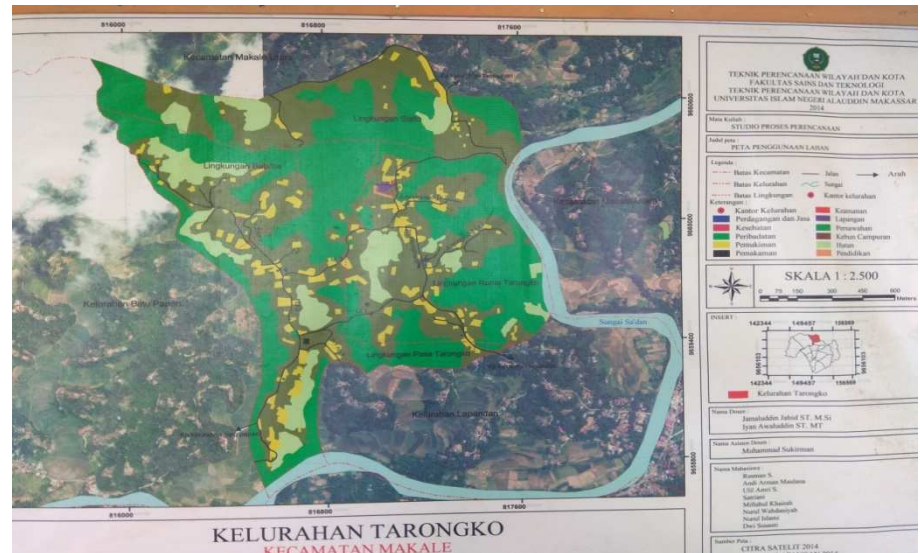
- Gereja Toraja



- Kantor Kelurahan Tarongko



- Peta Kelurahan Tarongko



2. Daftar Responden

a. Nama : Sule Pole

Umur : 60 Tahun

Agama : Kristen

Pekerjaan : Petani

Jabatan : Ketua Adat

b. Nama: Martin

Umur:: 43 Tahun

Agama: Kristen

Jabatan: Pendeta

Pekerjaan:PNS

c. Nama: Aprianus Buli

Umur: 47 Tahun

Agama: Kristen

Pekerjaan: Petani

d. Nama: Veronika Rante

Umur: 47 Tahun

Pekerjaan: IRT

Jabatan : Pendeta

e. Nama: Daniel Linggi Allo

Umur: 54 Tahun

Agama: Kristen

Pekerjaan: PNS

Jabatan: Lurah



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA

KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Pongtiku Nomor 122 ☎. (0423) 22876 Makale

Nomor : 070/258/VIII/Kesbang
Sifat : Biasa
Perihal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Lurah Tarongko Kec, Makale
Di
Tempat

Menunjuk Surat Ketua LP3M Universitas Muhammadiyah Makassar No. 2151/Izn-5/C.4-VIII/VIII/37/2018 Tanggal 18 Agustus 2018 perihal tersebut di atas, maka di sampaikan dengan hormat kepada saudara bahwa yang bersangkutan di bawah ini :

N a m a : FAJAR PRADIKA
Tempat/tanggal lahir : Tana Toraja, 27 September 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Instansi/pekerjaan : Mahasiswa Univ. Muh. Makassar
A l a m a t : Makale

Bermaksud Mengadakan Penelitian/Pengambilan Data, di daerah / kantor Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul:

"SINKRETISME KEPERCAYAAN LOKAL ALUK TODOLO DENGAN AGAMA KRISTEN PROTESTAN MASYARAKAT TANA TORAJA "

Yang akan dilaksanakan dari tgl 25 Agustus 2018 sampai selesai

Pengikut/Anggota Team :-

- Pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan
1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, harus melapor kepada Instansi yang bersangkutan.
 2. **Penelitian** tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan dan semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
 3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
 4. Menyerahkan 1 (satu) berkas "**Skripsi** " kepada Bupati Tana Toraja **Up.** Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tana Toraja.
 5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terimakasih.

Makale, 27 Agustus 2018

An. **KEPALA KANTOR,**

Kasi Kesatuan Bangsa & Penang.

Masalah Aktual



DAMARIS RARA', S. Pd

Pangkat: Penata

NIP.197004212007012029

Tembusan Yth:

1. Bupati Tana Toraja di Makale
2. Dan Dim 1414 Tana Toraja di Rantepao
3. Kapolres Tana Toraja di Makale
4. Kepala Kejaksaan Negeri Tana Toraja di Makale
5. Dekan Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univ. Muh. di Makassar



PEMERINTAH KABUPATEN TANA TORAJA
KECAMATAN MAKALE
KELURAHAN TARONGKO

Jalan W.R . Monginsidi Tarongko No. 103 Makale 91811

SURAT KETERANGAN

Nomor : 354 /KT/IX/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

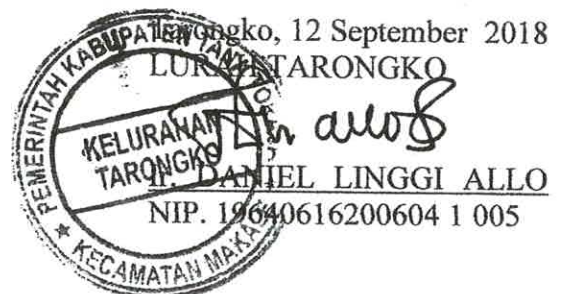
N a m a : Ir. DANIEL LINGGI ALLO
Jabatan : LURAH

Dengan ini menerangkan bahwa warga :

N a m a : FAJAR PRADIKA
Tempat/Tgl Lahir : Tana Toraja, 27 September 1995
Jenis Kelamin : Laki –laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa Unv. Muh. Makassar
Judul Penelilitian : Sinkretisme Kepercayaan Lokal *Aluk Todolo* Dengan
Agama Kristen Protestan Masyarakat Tana Toraja.

Adalah benar oknum tersebut di atas adalah benar – benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja dari tanggal 25 Agustus sampai dengan 12 September 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 0884/FKIP/A.1-II/VIII/1439/2018
Lampiran : 1 (Satu) Rangkap Proposal
Hal : Pengantar LP3M

Kepada Yang Terhormat
LP3M Unismuh Makassar
Di-
Makassar

Assalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa tersebut yang namanya di bawah ini :

Nama : **FAJAR PRADIKA**
NIM : 10538 2988 14
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Alamat : Jl. Cilallang Jaya I

Adalah yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dan penyelesaian skripsi.

Dengan judul : **Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk To'dolo dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Tana Toraja**

Demikian disampaikan atas kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Makassar, Agustus 2018

§Dekan,



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM. 860 934



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

PERSETUJUAN JUDUL

Judul Skripsi yang diajukan oleh saudara :

Nama : **FAJAR PRADIKA**
Stambuk : 10538 2988 14
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Dengan Judul : **Sinkretisme Kepercayaan Lokal *Aluk To'dolo* dengan Agama Kristen Protestan Masyarakat Tana Toraja**

Setelah diperiksa/diteliti telah memenuhi persyaratan untuk proses. Adapun Pembimbing/Konsultan yang diusulkan untuk pertimbangan oleh Bapak Dekan/Pembantu Dekan I adalah :

Terakreditasi Institusi BAN-PT

Pembimbing atau Konsultan : **1. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.**
2. Jamaluddin Arifin, S.Pd., M.Pd.

Makassar, Juli 2018

Ketua Jurusan
Pendidikan Sosiologi


Drs. H. Nurdin, M.Pd.
NBM: 575 474



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp. (0411) 866 972 Fax (0411) 8655588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Kepada Yth.
Ketua Prodi Pendidikan Sosiologi
Di

Makassar

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Nama : Fajar Pradika
No. Stambuk : 10538298814
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Dengan ini mengajukan permohonan judul penelitian sebagai berikut :

Alternatif 1: Sinkretisme Kepercayaan Lokal Aluk To'dolo Dengan Agama Keristen Protestan Masyarakat Tanah Toraja

Alternatif 2 : Tongkonan Sebagai Cerminan Strata Masyarakat Tanah Toraja

Alternatif 3: Pengaruh Teknologi Terhadap Pola Interaksi Petani Desa Gareccing, Kecamatan Sinjai Selatan

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 26 Januari 2018

Ketua Jurusan

Mahasiswa

Dr. Nursalam, M.Si
NBM. 951829

Fajar Pradika
NIM. 10538298814

Catatan Pembimbing yang disetujui :

- Muh Daud
- Jawahar



RIWAYAT HIDUP



Fajar Pradika. Lahir di kabupaten Tana Toraja, pada tanggal 27 November 1995. Anak ketiga dari empat bersaudara dan merupakan buah cinta dari pasangan Mustamar dan Nurhayati.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD NEGERI 41 Samaendre mulai tahun 2002 sampai 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP NEGERI 01 Sinjai-Selatan dan tamat pada tahun 2011. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA NEGERI 01 Sinjai-Selatan (SMA NEGERI 02 Sinjai-Selatan) hingga tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis berhasil lulus pada jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program strata 1 (S1) kependidikan, dan menyelesaikan studi pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Pendidikan.